

**ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN KELUARGA PENERIMA
MANFAAT BANTUAN SOSIAL PANGAN (KPM BANSOS PANGAN)
DI KABUPATEN BATANG HARI**

**ANALYSIS OF THE LEVEL OF FOOD SECURITY FOR BENEFICIARY FAMILIES
OF SOCIAL FOOD ASSISTANCE (KPM BANSOS FOOD)
IN BATANG HARI DISTRICT**

Sophia¹, Epit Erwandri², Ratna Dewi³, Firna Varina⁴
^{1,2,4}Program Studi Agribisnis Universitas Graha Karya Muara Bulian
³Program Studi Agroteknologi Universitas Graha Karya Muara Bulian
Jl. Gajah Mada kelurahan Teratai Kecamatan Muara Bulian
Kabupaten Batang Hari, Jambi, Indonesia
sophiastipgk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan keluarga penerima manfaat bantuan sosial pangan di Kabupaten Batang Hari, dan untuk mengetahui tingkat kerawanan pangan keluarga penerima manfaat bantuan sosial pangan di Kabupaten Batang Hari. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, perolehan data dilakukan dengan teknik observasi, survey dan wawancara responden penelitian. Responden yang diambil berdasarkan teknik *probability sampling; simple random sampling*, penentuan responden ini dilakukan dengan teknik *insidental*, dari total populasi sejumlah 3.791 orang dengan menggunakan rumus *Slovin* diperoleh responden sebanyak 40 orang. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitis*. Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode *Case Study* yaitu penelitian yang menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat maupun karakter khas dari suatu kasus terutama pada rumah tangga keluarga penerima bantuan sosial pangan atau Bantuan Pangan Non Tunai di Kabupaten Batang Hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan keluarga penerima manfaat bantuan sosial pangan di Kabupaten Batang Hari adalah tidak tahan pangan. Terdapat 7,50% keluarga yang tergolong tahan pangan, 92,50% tidak tahan pangan, 95,00% keluarga tidak mengalami kerawanan pangan dan 5,00% keluarga mengalami kerawanan pangan.

Kata kunci :Bantuan sosial pangan, pola konsumsi pangan, ketahanan pangan, dan kerawanan pangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the level of food security of families who are beneficiaries of food social assistance in Batang Hari Regency, and to determine the level of food insecurity of families who are beneficiaries of food social assistance in Batang Hari Regency. The data used in this study are primary data and secondary data, data acquisition was carried out by observation, survey and interview techniques of research respondents. Respondents were taken based on probability sampling technique; simple random sampling, the determination of respondents was done by incidental technique, from a total population of 3,791 people using the Slovin formula, 40 respondents were obtained. The method of data analysis in this study used the Analytical Descriptive method. This type of descriptive research uses the Case Study method, which is research that describes in detail the background, nature and distinctive character of a case, especially in households receiving social food assistance or Non-Cash Food Aid for in Batang Hari Regency. The results of the

study indicate that the condition of food security of families who are beneficiaries of food social assistance in Batang Hari Regency is not food insecure. There are 7.50% of families classified as food insecure, 92.50% not food insecure., 95.00% of families not experiencing food insecurity and 5.00% of families experiencing food insecurity.

Keywords: *Food social assistance, food consumption patterns, food security, and food insecurity.*

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersediaya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah beserta faktor-faktor pendukungnya, telah dikembangkan suatu sistem penilaian dalam bentuk Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang mengacu pada definisi ketahanan pangan dan subsistem yang membentuk sistem ketahanan pangan. IKP yang disusun oleh Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian merupakan penyesuaian dari indeks yang telah ada berdasarkan ketersediaan data tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Sembilan indikator yang digunakan dalam penyusunan IKP merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan yang kuat dan berkesinambungan, berdasarkan Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, maka implementasi pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan 3 (tiga) komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Ketersediaan pangan yang cukup dan merata; 2) Keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien; serta 3) Konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Ketiga komponen tersebut dapat diwujudkan sampai tingkat rumah tangga,

apabila: (1) Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang beragam untuk peningkatan ketersediaan pangan; (2) Melaksanakan diversifikasi pangan untuk mendorong konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; (3) Menjamin pasokan pangan ke seluruh wilayah dan terjangkau oleh masyarakat; (4) Memanfaatkan pasar pangan internasional secara bijaksana bagi pemenuhan konsumen yang beragam; serta (5) Memberikan jaminan bagi masyarakat miskin di perkotaan dan perdesaan dalam mengakses pangan yang bersifat pokok.

Ketersediaan dan ketahanan pangan merupakan masalah yang sangat krusial bagi Indonesia. Karenanya salah satu indikator utama bagi keberhasilan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah sering diukur dan dikaitkan dengan kemampuan pemerintah dalam menyediakan pangan bagi rakyatnya. Ditengah pangan beras yang semakin meningkat dan surplus ternyata sebagian provinsi dan kabupaten di Indonesia dipetakan sebagai daerah rawan pangan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian, 2019).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan di Indonesia, salah satu sumber pangan utama masyarakat adalah beras yang berasal dari komoditi padi sawah. Pada tahun 2019 luas panen tanaman padi di Provinsi adalah 69.536,1 hektar, dengan jumlah produksi sebesar 309.932,7 Ton (BPS, 2020). Jumlah penduduk di Provinsi Jambi berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 sebanyak 3.677.894 jiwa, terdiri atas 1.875.781 jiwa laki-laki dan 1.802.113 jiwa perempuan (BPS, 2020). Dengan jumlah panen yang melimpah tersebut

diharapkan bisa mencukupi kebutuhan makanan pokok warga Jambi yang jumlahnya 3.677.894 jiwa dengan harapan tahan pangan.

Sistem pertanian padi masyarakat petani di pedesaan Provinsi Jambi sebagian besar masih bersifat tradisional. Skala penguasaan lahan masih kecil kurang dari 0,5 Ha, penggunaan teknologi sederhana, tenaga kerja bersal dari dalam rumah tangga dan hasil produksi usaha tani umumnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga petani. Pertanian padi sebagai produk pertanian Aceh yang utama banyak dilakukan oleh petani berlahan kecil (penyewa dan penggarap) dan buruh tani (Srimulyani, 2009).

Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Provinsi Jambi. Produksi padi sawah di Kabupaten Batang Hari tahun 2018 berjumlah 40.214 ton dengan luas panen tercatat 1.225 hektar. Muara Bulian merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Batang Hari. Sebagian besar penduduk di Kecamatan ini memiliki mata pencaharian bertani khususnya bertani padi. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) daerah ini memberikan sumbangsih terbesar bagi provinsi Jambi untuk produksi padi sawah di tahun 2018 yaitu sekitar 9.103 ton atau 22,64 persen dari seluruh produksi padi sawah di Kabupaten Batang Hari.

Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran keluarga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi keluarga akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan keluarga yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011). Pendapatan keluarga tidak terlepas dari pengeluaran keluarga, termasuk didalamnya adalah pengeluaran pangan dan non-pangan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi tentang pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang tahun 2019 menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya terdiri dari

kelompok padi-padian tapi juga dari kelompok non pangan lain seperti perumahan barang dan jasa dan sebagainya. Data dari BPS tahun 2019 tentang indeks ketersediaan pangan dan indeks ketahanan pangan Provinsi Jambi menunjukkan Kabupaten Kerinci merupakan daerah yang memiliki tingkat ketersediaan pangan tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Jambi yakni sebesar 94,63, diikuti dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yakni sebesar 91,11. Tingkat indeks ketahanan pangan tertinggi juga berada di Kabupaten Kerinci yakni sebesar 81,70 diikuti dengan Kabupaten Muaro Jambi yakni sebesar 75,21.

Pada keluarga miskin terutama keluarga penerima manfaat bantuan sosial pangan, pengeluaran pangan akan lebih besar dari pada pengeluaran non-pangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan keluarga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat. Demikian juga halnya pada konsumsi protein.

Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang sebagian masyarakatnya yakni kategori keluarga miskin menerima bantuan sosial pangan. Pada tahun 2019 Kabupaten Batang Hari mempunyai perencanaan anggaran dana bantuan tersebut sebesar Rp.18.045.720.000,- untuk 13.671 keluarga, namun realisasi anggran dana bantuan tersebut hanya sebesar Rp.15.693.480.000,- untuk 11.889 keluarga. Besarnya realisasi anggaran dan banyaknya keluarga penerima manfaat bantuan sosial tersebut, diharapkan benar-benar dapat menjamin tingkat ketahanan pangan keluarga baik yang sifatnya konsumsi pangan maupun konsumsi non-pangan. Hampir seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Batang

Hari menerima bantuan sosial pangan. Kecamatan Maro Sebo Ulu merupakan kecamatan yang paling banyak menerima bantuan sosial pangan dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yakni sebanyak 3.791 orang.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan keluarga penerima manfaat bantuan sosial pangan di Kabupaten Batang Hari, dan untuk mengetahui tingkat kerawanan pangan keluarga penerima manfaat bantuan sosial pangan di Kabupaten Batang Hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah membahas tentang analisis pendapatan, pengeluaran, ketersediaan pangan, proporsi pangan, dan tingkat kerawanan pangan rumah tangga KPM BANSOS Pangan di daerah penelitian.

Responden yang diambil berdasarkan teknik *probability sampling; simple random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (rumah tangga) untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri. Penentuan responden ini dilakukan dengan teknik *insidental*, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2011:85), bahwa *sampling insidental* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/*insidental* bertemu dengan peneliti maka dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dari total populasi sejumlah 3.791 orang dengan menggunakan rumus *Slovin* diperoleh responden sebanyak 40 orang.

Metode data dalam penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitis*. Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode *Case Study* yaitu penelitian yang menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat maupun karakter khas dari suatu kasus terutama pada rumah

tangga keluarga penerima bantuan sosial pangan (BANSOS-PANGAN) atau Bantuan Pangan Non Tunai SEMBAKO (BPNT SEMBAKO) di Kabupaten Batang Hari. Adapun prosedur pengolahan data dalam penelitian ini, pertama dengan menganalisis tingkat pendapatan dan pengeluaran keluarga penerima BANSOS PANGAN, proporsi pengeluaran pangan keluarga, lalu dilanjutkan dengan menganalisis ketahanan pangan keluarga.

Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

Penghitungan pendapatan keluarga terdiri dari penghitungan pendapatan usahatani (*on farm*) dan penghitungan pendapatan di luar usahatani (*off farm*). Pendapatan keluarga ini dapat hitung dengan persamaan sebagai berikut : (Rosyadi dan Purnomo, 2012)

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off}$$

Dimana :

Pd : Total Pendapatan rumah tangga (Rupiah)

Pd_{on} : Pendapatan dari usahatani (Rupiah)

Pd_{off} : Pendapatan dari luar usahatani (Rupiah)

Total Pengeluaran Keluarga

Untuk menghitung total pengeluaran keluarga dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Persamaan rumus yang digunakan adalah :

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana :

TP : Total pengeluaran rumah tangga (Rupiah)

Pp : Pengeluaran pangan (Rupiah)

Pn : Pengeluaran non pangan (Rupiah)

Proporsi Pengeluaran Pangan Keluarga

Untuk mengetahui tingkat proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total keluarga dapat dihitung dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut : (Yudaningrum, 2011)

$$PF = \frac{Pp}{Tp} \times 100\%$$

Dimana :

PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

Pp = Pengeluaran pangan keluarga (Rupiah)

Tp = Total pengeluaran keluarga (Rupiah)

Analisis Ketahanan Pangan Keluarga

Untuk menganalisis dan mengukur derajat ketahanan pangan tingkat keluarga, digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwell S, *et al*, 2000). Derajat ketahanan pangan tingkat keluarga dapat di analisis dengan mengkategorikan ukuran sebagai berikut :

1. Tahan Pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan rendah (<60%)
2. Rentan Pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$)
3. Kurang Pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan rendah (<60%)
4. Rawan Pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan yang diterima oleh rumah tangga responden baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga lainnya. Analisis pendapatan rumah tangga responden dalam penelitian ini dihitung dari hasil penjumlahan pendapatan rumah tangga dari usahatani dan pendapatan non-usahatani. Proporsi pendapatan rumah tangga responden sebagian besar berasal dari pendapatan hasil usahatani (usahatani kelapa sawit dan usahatani karet), hanya sebagian responden yang kepala rumah tangganya mempunyai pekerjaan diluar usaha tani seperti buruh bangunan, pedagang sayur dan lain-lain. Selain pendapatan yang dihasilkan oleh kepala rumah tangga (suami), sebahagian istri juga mempunyai pendapatan dari pekerjaan sampingan seperti berdagang kue dan menjadi pengrajin anyaman bambu atau lidi. Pada Tabel 1 di bawah ini dapat dilihat besarnya pendapatan tangga responden rata-rata per bulan.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan per Bulan Rumah Tangga Responden di Daerah Penelitian

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Usahatani	1.240.625	59,45
2	Non-Usahatani	846.250	40,55
	Jumlah	2.086.875	100

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga responden yang dihasilkan dari usahatani adalah Rp1.240.625/bulan atau 59,45%, sementara pendapatan rumah tangga responden non-usahatani rata-rata hanya Rp846.250/bulan, hal ini dikarenakan sebahagian besar responden bermata pencaharian sebagai petani (67,5%) yakni sebagai petani kelapa sawit dan petani karet. Selain bermata pencaharian dari bertani kelapa sawit dan bertani karet, sebahagian rumah tangga responden ada juga yang bermata pencaharian buruh tani(17,5%),

buruh bangunan(12,5%), pedagang sayur (2,5%), dan lain-lain. Beberapa rumah tangga juga memiliki pemasukan tambahan dari istri yang merupakan hasil dari bekerja sebagai pedagang kue dan pengrajin anyaman.

Pekerjaan sampingan yang sangat kurang di daerah penelitian membuat pendapatan rumah tangga menjadi rendah. Pendapatan rumah tangga yang rendah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga. Namun rumah tangga yang berpendapatan tinggi juga

belum menjamin gizi masing-masing rumah tangga. Tingkat konsumsi pangan baik energi dan protein akan dipengaruhi oleh pengetahuan anggota rumah tangga akan gizi terutama pada orangtua. Meskipun tidak semua kepala keluarga mendapatkan penghasilan dari non-usahatani, namun penghasilan dari non-usahatani diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan ibu rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan lain selain membantu suami bekerja di sawah dan mengurus pekerjaan rumah tangga.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dihitung berdasarkan jumlah uang yang dibelanjakan

untuk kebutuhan seluruh anggota keluarga baik itu kebutuhan pangan maupun non-pangan dalam waktu satu bulan. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Kartika (2005) mendefinisikan pengeluaran pangan adalah jumlah uang yang akan dibelanjakan untuk konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran non-pangan adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk keperluan selain pangan seperti pengeluaran untuk pendidikan, listrik, air, komunikasi, transportasi, tabungan, biaya produksi pertanian dan kebutuhan non-pangan lainnya. Berikut Tabel 2 rata-rata pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Responden Per-Bulan Di Daerah Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pangan	1.137.000	70,64
2	Non-Pangan	472.500	29,36
Jumlah		1.609.500	100

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada pengeluaran pangan rumahtangga responden di daerah penelitian adalah Rp.1.137.000/bulan atau sebesar 70,64% dari total rata-rata pengeluaran rumah tangga, pengeluaran pangan ini mencakup pengeluaran untuk membeli beras, sayur-sayuran, ikan, bumbu dapur, gula, garan, daging, telur, minyak goreng, gas dan lain-lain.

Pada pengeluaran non-pangan rata-rata pengeluarannya adalah sebesar Rp.472.500/bulan atau sebesar 29,36% dari total rata-rata pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran non-pangan ini mencakup pengeluaran biaya listrik, pendidikan, sandang, komunikasi, transportasi dan lain-lain. Dilihat dari pengeluaran pangan dan non-pangan, pengeluaran panga lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non-pangan. Hal ini dikarenakan pengeluaran pangan di keluarkan lebih besar setiap hari di

rumah tangga untuk membeli bahan pangan seperti bahan pangan pokok, sayur-sayuran dan lauk pauk.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan masyarakat dipenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk, dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkuannya, yang duitamakan dari produk dalam negeri dan (b) sisi konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh, sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut diperlukan sisitem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat (Dewan Ketahanan Pangan dalam Nainggolan, 2005).

Ketahanan pangan dapat dilihat dari tingkat konsumsi pangan rumah tangga, tingkat konsumsi merupakan salah satu indikator pengukur ketahanan pangan rumah tangga. Pada analisis ketahanan pangan rumah tangga petani yang peneliti lakukan, menggunakan rumus Pengeluaran Pangsa pangan. Dimana pengeluaran pangan dibagi dengan pengeluaran total

dan kilakilan 100%. Menurut Suryana (2005), suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika nilai Pengeluaran Pangsa Pangan (PPP) lebih kecil 60% maka rumah tangga tersebut termasuk dalam golongan tahan pangan. Berikut Tabel 3 mengenai hasil analisis tingkat ketahanan pangan rumah tanggaresponden.

Tabel 3. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden Di Daerah Penelitian

No	Kategori Ketahanan Pangan	Rata-Rata Proporsi Pengeluaran Pangan (%)	Jumlah Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)
1	Tahan Pangan , Jika Proporsi Pengeluaran Pangan (<60%)	52,01	3	7,50
2	Rentan Pangan , Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Tinggi ($\geq 60\%$)	65,05	37	92,50
Jumlah			40	100

Sumber : Data Primer yang Diolah

Dari hasil responden rumah tangga keluarga penerima manfaat bantuan sosial pangan yang ada di Desa Rawa Mekar dan Desa Penijauan yang peneliti teliti, dapat dilihat pada Tabel 14 rata-rata rumah tangga responden tergolong dalam golongan tidak tahan pangan. Hanya 3 rumah tangga saja yang tergolong dalam katagori tahan pangan, yang jika di persentasekan hanya 7,50 % rumah tangga yang tergolong dalam golongan tahan pangan. Sedangkan rumah tangga yang tergolong rentan pangan atau tidak tahan pangan sebesar 92,50 % (dapat dilihat pada lampiran 4). Hal ini dikarnakan rumah tangga yang tidak tahan pangan pengeluaran untuk kebutuhan pangannya lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non-pangan yang lainnya.

Proporsi pengeluaran pangan yang rendah dengan rata-rata proporsi pengeluaran pangan sebesar 52,01% yakni sebanyak 3 responden atau 7,50% (<60% dari pengeluaran total) bukan berarti pendapatan petani di daerah penelitian

sudah tinggi. Pengeluaran pangan yang rendah dikarenakan responden dianggap telah mampu menghasilkan bahan pangan sendiri, ada beberapa responden yang menanam padi konsumsi sendiri dan beberapa bahan pangan lainnya yang dihasilkan sendiri seperti sayuran, telur dan ternak unggas, sementara pengeluaran non-pangan yang tinggi disebabkan oleh biaya pendidikan anak. Banyaknya anak usia sekolah dan anak yang dibiayai untuk pendidikan yang lebih tinggi membuat pengeluaran non-pangan rumah tangga lebih tinggi. Pada daerah penelitian, pengeluaran non-pangan mendominasi lebih tinggi pada biaya pendidikan anak dan biaya transportasi dibanding dengan pengeluaran non-pangan lainnya.

Proporsi pengeluaran pangan yang tinggi dengan rata-rata proporsi pengeluaran pangan sebesar 65,05% yakni sebanyak 37 responden atau 92,50% (>60% dari pengeluaran total) hal ini disebabkan oleh pengeluaran untuk

kebutuhan pangannya lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non-pangan yang lainnya. Pengeluaran pangan yang tinggi disebabkan juga oleh rumah tangga responden yang tidak mampu menyediakan pangan sendiri dan banyaknya anggota keluarga yang ditanggung, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran rumah tangga responden terutama pengeluaran pangannya.

Kerawanan Pangan

Suatu rumah tangga tergolong dalam rawan pangan apabila jika konsumsi rumah tangga tersebut tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Metode analisis yang peneliti gunakan dalam mengukur kerawanan pangan adalah dengan pendekatan produksi, konsumsi pangan dan pendapatan luar usaha tani padi. Variabel yang dimasukkan dalam analisis adalah: $\{(Pq \times Q) - TC\} - C = \text{Surplus} + I$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tingkat Kerawanan Pangan Rumah Tangga Responden Di Daerah Penelitian

No.	Selisih Pedapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)
1	Surplus	38	95,00
2	Defisit	2	5,00
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer yang Diolah

Pada Tabel 4 diatas dapat dilihat, dari hasil perhitungan hanya 2 rumah tangga responden yang megalami kerawanan pangan atau hanya 5,00%, sedangkan sisanya 95,00% rumah tangga responden tidak mengalami kerawanan pangan. Hal ini dikarenakan sebahagian besar rumah tangga responden pendapatan mereka lebih besar daripada jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga. Angka tersebut menunjukkan rumah tangga responden tidak mengalami masalah atau tidak termasuk rawan pangan. Disamping itu masih ada beberapa rumah tangga yang mempunyai pendapatan luar usahatani, ini akan menambah kemampuan rumah tangga dalam mengatasi masalah pangan. Disisi lain penyebab sebahagian besar rumah tangga responden tidak mengalami kerawanan pangan adalah kemudahan rumah tangga dalam memperoleh bahan pangan.

Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan merupakan rumah tangga yang pengeluarannya lebih besar

dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga, sehingga tidak lagi mempunyai akses ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, dan juga rumah tangga tersebut hanya bergantung pada pendapatan melalui usahatani saja atau dengan kata lain rumah tangga tersebut tidak memiliki pendapatan diluar usahatani seperti rumah tangga pak Saari.

KESIMPULAN

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga penerima manfaat bantuan sosial pangan di Kabupaten Batang Hari adalah tidak tahan pangan. Hanya 7,50% rumah tangga yang tergolong tahan pangan, sedangkan rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan sebesar 92,50 %. Tingkat kerawanan pangan rumah tangga penerima manfaat bantuan sosial pangan di Kabupaten Batang Hari adalah tidak mengalami kerawanan pangan. terhitung hanya 5,00% rumah tangga yang megalami kerawanan pangan, sedangkan 95,00% rumah tangga tidak mengalami kerawanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arijal, W.2013. *Ketersediaan Beras dan Akses Pangan alam Kajian Ketahanan Pangan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013*. Universitas Gajamada Yogyakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian. 2019. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia.
- BPS Provinsi Jambi. 2020. *Jambi Dalam Angka 2019*. BPS Jambi Kerjasama Dengan BAPPEDA jambi, Provinsi Jambi.
- Elly Susanti, T.Fauzi, dan Taufiqurrahman. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bisnis*. Universitas Teuku Umar. Halaman 11-23.
- Nainggolan, Kaman, 2005. Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat dalam Rangka Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kelautan. *Artikel Pangan edisi No 45/XIV/Juli/2005*.
- Purwaningsih, Yunastiti, et al. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Vol. 9 No.1 Hal 1-27.
- Rahmawati, Emy. 2012. Aspek Distribusi pada Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Tapin. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Lambung Mangkurat. Banjar Baru. Vol.2 No.3 Hal 241-251.
- Rosyadi, Imron dan Purnomo, Didit. 2012. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Univeritas Muhammadiyah. Surakarta. Vol 13 No.2 Desember 2012 Hal 303-315.
- Srimulyani, Eka. 2009. *Perempuan dalam Masyarakat Aceh : Memahami Beberapa Persoalan kekinian, Logika*. Banda Aceh.